

SUARA PERDAMAIAN

Bersama • Bersaudara • Berbangsa

Edisi XXXIII, Juli 2022



4 Kabar Utama
**Gema Semangat
Damai Pelajar
Makassar**



6 Kabar Utama
**Menjaga Kedamaian
Umat dengan Ibroh**



16 Wawancara dengan Ketua Bidang Dakwah
dan Ukhuwah MUI Pusat
KH. M. Cholil Nafis, Lc., MA., Ph.D.
Ulama dan Perdamaian

Pelatihan Tim Perdamaian

“Saya Berharap Mantan Teroris Bisa Menjadi Teman Saya”

Pria paruh baya itu tampak tegang bertemu pemuda berjenggot dalam satu ruangan. Belasan tahun lamanya ia memendam trauma terhadap sosok berjenggot.

Hanya satu kata nama lelaki tersebut, Andi. Dia salah seorang korban bom terorisme yang terjadi di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan, 9 September 2004 silam. Pemuda berjenggot yang duduk di hadapannya ialah Wildan, salah seorang mantan kombatan kelompok teroris yang telah bertobat. “Awalnya saat pertama bertemu Mas Wildan sempat takut dengan penampilannya yang berjenggot,” ujarnya. Dalam benaknya, sosok berjenggot identik dengan teroris yang telah merenggut banyak nyawa serta melukai dirinya.

Perjumpaan Andi dan Wildan merupakan bagian dari Pelatihan Tim Perdamaian AIDA di Makassar, Sulawesi Selatan, 21-22 Mei lalu. Kegiatan melibatkan lima korban terorisme dan dua mantan pelaku

terorisme untuk saling mengenal dan memahami. Selain Andi, korban terorisme yang turut mengikuti kegiatan adalah I Wayan Sudiana (korban Bom Bali 2002), Desmonda Paramartha (korban Bom Surabaya 2018), Denny Mahieu (korban Bom Thamrin 2016), dan Nanda Olivia Daniel (korban Bom Kuningan 2004). Dari unsur mantan pelaku terorisme, selain Wildan hadir pula Choirul Ihwan.

Andi mengaku setelah bicara dari hati ke hati dengan Wildan, ketakutan terhadap sosok berjenggot secara perlahan berkurang. Kini ia menyadari penampilan fisik tidak bisa dijadikan dasar untuk menilai seseorang. “Ternyata asyik bertemu dengan mantan pelaku. Dulu saya penasaran dengan sosok teroris dan penampilannya seperti apa,” tuturnya.

Dalam kegiatan, korban dan mantan pelaku berbagi pengalaman mengarungi berbagai tantangan hidup. Andi menceritakan, dirinya terdampak aksi terorisme ketika sedang bekerja menginstal jaringan

kabel di sebuah gedung di Jl. HR Rasuna Said Kuningan, Jakarta Selatan.

Sebuah mobil boks tiba-tiba meledak di depan Kedutaan Besar Australia Jakarta. Gedung tempatnya bekerja terletak di seberang titik ledakan. Andi dan seorang rekan kerjanya terluka akibat kuatnya hempasan bom. Serpihan kaca dan benda asing menembus beberapa bagian tubuhnya.

Tak hanya luka fisik, Andi pun mengalami luka psikis, yakni tidak berani melintas di daerah Kuningan Jakarta Selatan selama kurang lebih dua



► (Dari kiri) Wildan (mantan pelaku terorisme), I Wayan Sudiana (korban Bom Bali 2002), Desmonda Paramartha (korban Bom Surabaya 2018), Nanda Olivia Daniel, Andi (korban Bom Kuningan 2004), Denny Mahieu (korban Bom Thamrin 2016), dan Choirul Ihwan (mantan pelaku terorisme).

Dok. AIDA



► Wildan (mantan pelaku terorisme) dan Andi (korban Bom Kuningan 2004) saling berpelukan.

Dok. AIDA

tahun. Ia pun mengaku pernah membenci dan mendendam teroris lantaran menyaksikan korban-korban terkapar di jalanan sesaat setelah kejadian.

Desmonda Paramartha, korban ledakan bom di Gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya, juga menceritakan pengalamannya dalam kegiatan. Saat kejadian ia sedang bertugas mengumpulkan donasi di halaman parkir gereja. "Dari arah utara ada sebuah motor yang menerabas pagar gereja lalu terjadi ledakan bom," ujarnya.

Kejadian nahas itu melukai bahkan merenggut korban jiwa. Ia sendiri terkena serpihan bom di bagian leher, paha, betis, dan sebagian rambutnya terbakar. Perempuan berusia 24 tahun itu juga mengalami trauma psikis tatkala mendengar suara petasan. "Telinga mendenging dan mau menangis kalau

"Saya berharap kita menjadi agen perubahan dan perdamaian. Jangan sampai negeri ini seperti Suriah."

mendengar suara petasan," ucapnya.

Sementara itu, Denny Mahieu menceritakan dirinya terkena ledakan bom terorisme saat berada di pos polisi di Jl. MH Thamrin Jakarta Pusat pada 14 Januari 2016. Luka yang dia alami akibat ledakan bom berisi paku itu di antaranya, dahi robek, telinga mengeluarkan darah, pandangan kabur, pernapasan sesak, jari manis sebelah kiri terputus, dan luka bakar di tangan dan kaki kanan.

"Hingga saat ini saya masih merasakan nyeri pada urat-urat bekas luka bakar di tangan dan kaki kanan, hingga membuat susah tidur. Telinga juga berdengung sampai sekarang dan kepala sering pusing," kata Denny.

Mendengar kisah korban tersebut, mantan kombatan ISIS, Wildan, menyampaikan permohonan maafnya kepada para korban yang terluka maupun yang kehilangan anggota keluarga. "Saya minta maaf kepada para korban yang tersakiti atau kehilangan

anggota keluarga," ucapnya. Ia juga merasa bersyukur melalui kegiatan ini dirinya bisa bertemu dengan para korban terorisme yang memberikan pelajaran berharga.

Para korban pun menerima permohonan maaf Wildan. "Dengan lapang dada saya memaafkan Mas Wildan," jawab Andi. Hal senada juga disampaikan Denny, "Saya dengan terbuka menerima permohonan maaf Mas Wildan, Mas Choirul. Saya berharap mantan pelaku bisa menjadi teman saya."

Wayan Sudiana mengatakan dirinya memilih memaafkan karena tidak ingin terus menyimpan dendam pada pelaku atau mantan pelaku. Ia meyakini bahwa memaafkan adalah jalan terbaik. "Saya tidak ingin mendendam pada mantan pelaku dan saya sudah berdamai dengan mereka," ucapnya.

Sementara itu Nanda Olivia menyatakan kegiatan ini sangat mengesankan dan bisa membuat korban terbuka untuk menceritakan apa yang dialaminya. "Berdasarkan pengalaman pribadi, semakin sering berbagi cerita membuat saya semakin lebih baik dan lebih plong," ucapnya.

Kini, korban dan mantan pelaku terorisme bergandengan tangan dan berkomitmen untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian melalui kisahnya. Mereka pun berharap hubungan antara korban dan mantan pelaku terus terjaga dan semakin solid untuk masa depan Indonesia yang lebih damai. "Saya berharap kita menjadi agen perubahan dan perdamaian. Jangan sampai negeri ini seperti Suriah," ujar Wildan.

Dalam kesempatan yang sama, Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, mengatakan sebelum korban dan mantan pelaku mengampanyekan perdamaian kepada publik maka perlu ada keteladanan perdamaian terlebih dahulu yang dicontohkan, yakni saling memaafkan. "Kita perlu mencontohkan perdamaian dalam diri kita sendiri dulu," katanya. [AS]

Salam Redaksi

Pembaca yang budiman, *Suara Perdamaian* Edisi XXXIII telah terbit untuk melaporkan upaya pembangunan perdamaian yang melibatkan korban dan mantan pelaku terorisme pada periode April hingga Juni 2022.

Suguhan utama edisi ini adalah laporan kegiatan Pelatihan Tim Perdamaian di Makassar. Lima penyintas aksi teror bom dan dua orang mantan pelaku terorisme saling berbagi kisah dalam rangka membangun jembatan rekonsiliasi.

Dilaporkan pula safari kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di lima SMA di kota yang sama. Tim Perdamaian yang telah terbentuk berbagi pengalaman dengan para siswa peserta kegiatan.

Di halaman 6 dihadirkan laporan acara Halaqah Alim Ulama: Menguatkan Ukhuwah Melalui Pendekatan *Ibroh* di Pekanbaru. AIDA bekerja sama dengan Universitas Islam Riau (UIR) dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut. Sebulan berselang, AIDA menyelenggarakan Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama masih di bumi lancang kuning. Sebanyak 26 alumni Halaqah Alim Ulama mengikuti Pelatihan.

Edisi terbaru ini turut menyajikan laporan acara Seminar Sehari – Halaqah Perdamaian dengan tema "Belajar dari Kisah Korban dan Mantan Pelaku Terorisme" yang diselenggarakan di Padang, Sumatra Barat. AIDA menggandeng Fakultas Sains dan Teknologi UIN Imam Bonjol dan Lasigo Akademia Indonesia untuk berkolaborasi dalam acara tersebut.

Suara Perdamaian juga memuat laporan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Bagi Para Wali Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Kasus Terorisme di Depok, Jawa Barat.

Pada halaman ke-14, dilaporkan safari kegiatan Diskusi Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di lima sekolah di Bima, Nusa Tenggara Barat.

Sebuah coretan karya Susi Afriyani, penyintas Bom Kampung Melayu 2017, yang di awal tahun ini dianugerahi anak, mempercerah Edisi XXXIII.

Halaman pamungkas *Suara Perdamaian* menampilkan wawancara dengan Ketua Bidang Dakwah dan Ukhuwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, KH. M. Cholil Nafis, Lc., MA., Ph.D., tentang peran tokoh agama dalam menyuburkan perdamaian.

Mungil-mungil Tangguh

*Mungil-mungil tangguh,
Kau begitu kuat saat cobaan harus menghantam hidupmu,
Kau yang masih begitu mungil, tapi kau mengajarku cara untuk tetap semangat dan tersenyum,
Meski tubuhmu terlihat lemah akan tetapi jiwamu begitu tangguh.*

*Haii,,, kau si mungil tangguh yang kelak akan menjadi penggantikmu,
aku percaya jiwamu lebih kuat dari diriku,
Dan kini kau tumbuh begitu cepat menjadi anak mungil yang begitu aktif dan ceria.*

*Mungilku, terima kasih sudah menjadi malaikat kecil dalam kehidupan ibumu,
ibu yang penuh dengan ketidaksempurnaan untukmu,
namun kau begitu sempurna untuk ibu.*

By Pipit



Susi Afitriyani menjadi korban serangan teror bom di Kampung Melayu, Jakarta Timur pada 24 Mei 2017. Dampak dari musibah tersebut, perempuan yang akrab disapa Pipit itu mengalami luka serius di bagian bahu. Operasi medis, terapi, dan perawatan jalan telah diupayakan. Akan tetapi, cedera di bahu dia rasakan menahun. Hingga kini, Pipit mendapati lengan kanannya tidak bisa difungsikan normal. Sekadar tidur dengan posisi miring ke kanan pun tak bisa dilakukannya. Menikah dua tahun lalu, pada Januari 2022 dia dikaruniai seorang anak. Bahagia bukan kepalang perempuan 26 tahun itu.

Namun satu hal ia sayangkan, pundaknya tak sanggup digunakan untuk menggendong si buah hati. Ia sangat mendamba untuk bisa menggendong belahan jiwanya, namun luka akibat bom membatasi. Pipit menulis karangan di atas sebagai ungkapan kasihnya kepada putrinya tercinta.



► Salah seorang peserta Dialog Interaktif di SMA Hang Tuah Makassar bertanya kepada narasumber, Kamis (19/5/2022).

Dok. AIDA

Kampanye Perdamaian di Sekolah

Gema Semangat Damai Pelajar Makassar

Makassar kota terbesar di kawasan Indonesia Timur. Di sini banyak lahir tokoh nasional. Namun tidak jarang juga banyak terjadi aksi kekerasan. Melalui kampanye damai, para generasi muda diharapkan akan membawa kota daeng tersebut menjadi lebih maju lagi.

Semangat itulah yang dibawa Aliansi Indonesia Damai (AIDA) dalam safari kampanye damai di bumi anging mamiri pada Mei lalu. AIDA melaksanakan Dialog Interaktif bertajuk “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” yang menasar pelajar di kota Makassar, Sulawesi Selatan pada 19-25 Mei 2022. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menyebarkan nilai ketangguhan kepada generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman, salah satunya paham kekerasan yang menyebar luas di masyarakat. AIDA menggandeng korban dan mantan pelaku terorisme sebagai inspirator perdamaian. Sebanyak 253 siswa dari lima sekolah menengah atas di Makassar berpartisipasi dalam kegiatan.

Dalam kesempatan Dialog Interaktif di



► Keceriaan peserta saat mengikuti kegiatan Dialog Interaktif di SMAN 4 Makassar, Senin (23/5/2022).

Dok. AIDA



► Peserta Dialog Interaktif di SMAN 1 Makassar tampak serius menyimak paparan narasumber, Selasa (24/5/2022).

Dok. AIDA

SMAN 4 Makassar (23/5), Denny Mahieu, korban Bom Thamrin 2016, dan Wildan Fauzi, mantan anggota kelompok teroris yang telah bertobat, berbagi kisah. Denny menceritakan, pada 14 Januari 2016 ia sedang bertugas sebagai anggota kepolisian untuk menjaga dan mengatur lalu lintas. Setelah patroli keliling di Kawasan Monumen Nasional, ia berjaga di pos polisi perempatan Sarinah di Jl. MH Thamrin Jakarta Pusat.

"Saat saya berada di pos polisi itulah, tiba-tiba bom meledak di Starbucks Thamrin. Saat saya mengabari kantor, terjadi bom kedua di pos polisi," tuturnya. Dia perkirakan, jaraknya dengan bom kedua hanya sekali lompatan orang dewasa.

Akibat kejadian tersebut, Denny terluka parah.

Tubuh bagian kanannya dari tangan hingga kaki terkoyak akibat ledakan. Jari manis di tangan kirinya putus, bahkan telinganya mengeluarkan darah. Beberapa waktu kemudian komandan dan satuannya datang menolong. "Saya diantarkan ke RSCM dengan mobil dinas polisi. Saya dioperasi berjam-jam. Yang luka ditambal, kulit diambil dari paha atau betis," tambahnya dengan suara yang berat. Selama sebulan, Denny dirawat secara intensif di rumah sakit.

Denny mengaku bersyukur kini bisa kembali bertugas di kepolisian, meski sering merasakan nyeri pada bekas luka di tubuhnya, serta sakit kepala dan telinga berdengung.

Sementara itu, Wildan menceritakan kisahnya sempat bergabung dengan kelompok teroris ISIS sebelum akhirnya

keluar dan menjadi Tim Perdamaian AIDA. Dia mengisahkan, berbagai janji manis yang dikoarkan kelompok tersebut tidak terwujud. Ia pun berpesan kepada para siswa peserta Dialog Interaktif di Makassar agar mencintai dan menjaga negeri tercinta, Indonesia. Wildan telah menyaksikan kekejaman perang dan terorisme di Timur Tengah. Ia berharap perdamaian di negeri ini terus lestari. "Sesudah apa pun kehidupan di Indonesia masih lebih baik daripada hidup di negara lain," ucapnya yang disambut tepuk tangan para siswa.

Tidak hanya Denny dan Wildan, AIDA juga menghadirkan sosok inspiratif lainnya

dalam safari kampanye perdamaian di Makassar. Mereka adalah Nanda Olivia Daniel, Andi

(korban Bom Kuningan 9 September 2004), I Wayan Sudiana (korban Bom Bali 12 Oktober 2002), Desmonda Paramartha (korban Bom Surabaya 13 Mei 2018), serta Choirul Ihwan, mantan pelaku terorisme yang telah bertobat.

Selain di SMAN 4 Makassar, Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" juga dilaksanakan di SMA Hang Tuah Makassar, SMAN 15 Makassar, SMAN 1 Makassar, dan SMAN 22 Makassar.

Seorang peserta Dialog Interaktif di SMA Hang Tuah bertanya kepada Irul, sapaan akrab Choirul Ihwan. "Bagaimana perasaan Bapak saat meninggalkan kelompok terorisme? Apakah Bapak bisa memaafkan diri?" tanya siswa Kelas XI tersebut. Menanggapi pertanyaan tersebut, Irul menyebutkan butuh waktu yang lama untuk memaafkan dirinya

sendiri. Katanya, "Kurang lebih butuh waktu 10 tahun, sambil bersungguh-sungguh untuk menjauhi kelompok ekstrem dan mencari pemikiran baru yang lebih baik."

Saat kegiatan di SMAN 22, seorang siswa menyampaikan pembelajaran yang ia dapatkan setelah mengikuti Dialog Interaktif. Menurutnya, tiap masalah tidak harus diselesaikan dengan kekerasan dan semua masalah bisa diselesaikan dengan cara damai. "Kegiatan ini bermanfaat bagi generasi muda, terutama menghilangkan sikap agresif untuk menyelesaikan masalah," ujar siswa Kelas XI MIPA tersebut.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, menjelaskan, Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" bertujuan untuk membentuk karakter tangguh generasi muda menghadapi perubahan zaman, khususnya bila arah perubahan tersebut menuju jalan kekerasan. Menurutnya, kekerasan bila dibiarkan bisa meluas mengarah pada peperangan, seperti yang terjadi di berbagai negara hingga kini. "Melalui kegiatan ini kita ingin zaman yang maju, kita sudah punya tujuan sendiri yakni menuju generasi tangguh yang menjunjung tinggi perdamaian," ujarnya. [MSH]



▶ Salah seorang peserta Dialog Interaktif di SMAN 15 Makassar bertanya kepada narasumber, Jumat (20/5/2022).



▶ Keceriaan peserta saat mengikuti kegiatan Dialog Interaktif di SMAN 22 Makassar, Rabu (25/5/2022).

Menjaga Kedamaian Umat dengan *Ibroh*



► (Dari kiri) Hayati Eka Laksmi (Korban Bom Bali 2002), Hasibullah Satrawi (Ketua Pengurus AIDA), Dr. Saproni (moderator), Dr. Rendi Prayuda, M.Si. (dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIR), dan Kurnia Widodo (mantan pelaku terorisme).

Dik. AIDA

Alim ulama berperan penting dalam melestarikan perdamaian bangsa. Persaudaraan yang kuat akan membawa Indonesia mampu mengatasi beragam tantangan dan menghadirkan kehidupan yang tenteram dan berkembang.

Demikian pesan yang mengemuka dalam acara Halaqah Alim Ulama bertema “Menguatkan *Ukhuwah* Melalui Pendekatan *Ibroh*” di Pekanbaru akhir Mei lalu. Acara buah kerja sama AIDA dan Universitas Islam Riau (UIR) itu dihadiri kurang lebih seratus tokoh agama dari kalangan pengasuh pesantren, dewan kemakmuran masjid, dai, pengurus ormas Islam, dan akademisi kampus Islam di Pekanbaru dan sekitarnya.

Kegiatan tersebut menghadirkan sejumlah narasumber, di antaranya Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, KH. M. Cholil Nafis, Lc., MA., Ph.D., dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIR, Dr. Rendi Prayuda, M.Si., Korban Bom Bali 2002, Hayati Eka Laksmi, mantan pelaku terorisme, Kurnia Widodo, dan Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi.

Dalam pemaparannya,

Kyai Cholil menyerukan agar semangat persaudaraan diperkuat. Sebab, belakangan ini persatuan dinilai makin luntur. Ia menjabarkan, persaudaraan tidak terbatas hanya antarsesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), tetapi juga persaudaraan sesama anak bangsa (*ukhuwah wataniyah*). “Yang

menjadi persoalan kita adalah lunturnya ukhuwah. Terlebih wacana pemahaman bernegara yang harus homogen, hanya satu agama, Islam saja,” ungkap Ketua Bidang Dakwah dan Ukhuwah MUI Pusat itu.

Rendi Prayuda dalam paparannya menekankan pentingnya memahami agama secara komprehensif. Agama Islam adalah agama perdamaian bagi seluruh makhluk semesta alam (*rahmatan lil ‘alamin*), maka segala tindak kekerasan bukanlah ajaran Islam. Ia pun menyoroti perspektif keamanan internasional dan dampak global dari adanya



► Wakil Rektor II UIR, Dr. Firdaus AR, menyampaikan sambutan dalam Halaqah Alim Ulama.

Dik. AIDA

aksi-aksi terorisme. Menurutnya, terorisme harus diselesaikan dari hulu sampai hilir. "Akar terorisme tidak bisa diselesaikan dari satu sisi, tetapi harus komprehensif," tandasnya.

Seruan untuk memperkuat persaudaraan itu menemukan relevansinya saat Kurnia Widodo berbagi kisah keterlibatannya dalam jaringan ekstremisme berbasis kekerasan dahulu. Ia membeberkan, di dalam kelompok ekstremis yang ditekankan adalah doktrin bahwa umat Islam ditindas sehingga dibenarkan untuk membalas dengan menciptakan aksi-aksi terorisme. Terkait dampak dari aksi teror yang menimbulkan korban tak bersalah, lanjut Kurnia, mereka tidak mempedulikan hal itu.

Korban tidak langsung dari aksi teror Bom Bali 2002, Hayati Eka Laksmi, berbagi kesaksian hidupnya terdampak dari perbuatan keji yang mengatasnamakan agama itu. Suaminya, Imawan Sardjono, menemui ajal akibat tragedi tersebut, meninggalkan dua



► Salah satu peserta bertanya kepada narasumber dalam kegiatan Halaqah Alim Ulama "Menguatkan Ukhuwah Melalui Pendekatan Ibroh" di Pekanbaru, Selasa (31/5/2022).

buah hati yang masih kecil-kecil. Saat kejadian tanggal 12 Oktober 2002, suaminya hanya sekadar melintas di jalan untuk mengantar

"Banyak pembelajaran dari kisah korban dan mantan pelaku, dan itulah alasan mengapa kita melaksanakan Halaqah ini."

kerabat yang berwisata di Pulau Dewata. Nahas, bom berbobot kurang lebih satu ton menghancurkan semuanya, termasuk mobil

yang ditumpangi mending suaminya.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, menyebut kisah korban dan mantan pelaku terorisme mengandung ibroh -pembelajaran berharga- yang sangat luhur. Kesaksian yang disampaikan mantan pelaku adalah cermin utuh dari pemahaman kelompok teroris. Sementara itu, kisah korban adalah wujud nyata dari sadisme kekerasan terorisme. Kisah keduanya diharapkan bisa menginspirasi umat agar senantiasa menjaga perdamaian dan menolak propaganda kekerasan.

Ia berharap para alim ulama dapat menguatkan ukhuwah dalam rangka menjaga perdamaian di Indonesia. "Banyak pembelajaran dari kisah korban dan mantan pelaku, dan itulah alasan mengapa kita melaksanakan Halaqah ini. Hadis Nabi, *unshur akhaka dzaliman aw madzlukan*, terasa betul dari kisahnya Pak Kurnia dan Bu Eka. Kita bantu pertobatan mantan pelaku, kita dampingi kebangkitan korbannya," kata alumnus Universitas Al-Azhar Kairo itu. [AH]



► Suasana kegiatan Halaqah Alim Ulama "Menguatkan Ukhuwah Melalui Pendekatan Ibroh" di Pekanbaru, Selasa (31/5/2022).

Suara Perdamaian diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA). **Dewan Redaksi Senior:** Imam Prasodjo, Farha Abdul Kadir Assegaf, Solahudin, Max Boon. **Penanggung Jawab:** Hasibullah Satrawi. **Pemimpin Redaksi:** Muhammad El Maghfurroddhi. **Redaktur:** Akhwani Subkhi, M. Syafiq, Fikri, Ahmad Hifni, M. Saiful Haq, Faruq AH. **Sekretaris Redaksi:** Intan Ryzki Dewi. **Layout:** Akhmad Saefullah, Muhammad Rivaldi, Muhammad Yanwarh Rhaman. **Editor:** Laode Arham. **Distribusi:** Lida Hawiwika, Nurul Rachmawati, Choirunnisa, Erni Kreshnawati.

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima akan diedit dan disesuaikan oleh redaksi, tanpa mengubah substansi yang ada.

Tulisan atau kritik, saran, dan keinginan untuk menerima *newsletter* ini secara berkala dapat dikirim ke sekretariat@aida.or.id. Telp: 021 7803590 atau 0812 1935 148. Fax: 021 7806820



Pelatihan Tokoh Agama

Istikamah Menebar Perdamaian

“Ketika AIDA menampilkan beberapa tokoh baik pelaku maupun korban, itulah yang paling terkesan bagi saya, ketika para korban memaparkan sedih mereka, sakit juga hati ini, seandainya saya seperti itu, tidak sanggup.”

► Keterangan foto: Sesi foto bersama dalam kegiatan Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama di Pekanbaru, Sabtu-Minggu (25-26/6/2022).

Demikian Ahmad Muttaqin, pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatus Shibyan Rokan Hilir, mengungkapkan dalam Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama di Pekanbaru akhir Juni lalu. Ia berkomitmen untuk menyebarkan ibroh dari kisah korban dan mantan pelaku terorisme dari Pelatihan tersebut kepada santri-santrinya.

Kegiatan dua hari itu merupakan tindak lanjut dari Halaqah Alim Ulama bertema “Menguatkan Ukhuwah Melalui Pendekatan Ibroh” yang diselenggarakan di Bumi Lancang Kuning sebulan sebelumnya. Pelatihan diikuti oleh 26 orang alumni Halaqah Alim Ulama, dari kalangan pengasuh pesantren, pengurus takmir masjid, dai, pengurus ormas Islam, serta akademisi dari perguruan tinggi Islam di

Pekanbaru dan sekitarnya.

Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, Dr. Waryono Abdul Ghofur, hadir sebagai *keynote speaker* Pelatihan. Ia mengajak para dai dan ustaz peserta Pelatihan untuk melestarikan perdamaian di wilayah Riau dan sekitarnya dengan menggaungkan dakwah yang penuh rahmat. Mengutip perkataan seorang ulama kawakan, Buya Hamka, Waryono mengingatkan bahwa dakwah itu merangkul, bukan memukul, dan dakwah itu mengajak, bukan mengejek.

“Saya mendapat inspirasi apa yang dilakukan oleh AIDA, selama ini kita hanya menjadi penonton, siapa korban, siapa pelaku. Kita tidak pernah tahu isi hati paling dalam dari pelaku dan korban. Namun, dengan difasilitasi oleh AIDA, jadi turut memahami betul apa yang menjadikan pelaku melakukan tindakan yang tidak sesuai nilai-nilai agama yang luhur, dan di sisi lain sebagian korban juga belum mendapat perhatian,” ujarnya.

AIDA menghadirkan korban dan mantan pelaku terorisme untuk menyampaikan testimoni kepada para tokoh agama. Suyanto



► (Dari kiri) Dr. Waryono Abdul Ghofur (Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Dirjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI), dan Hasibullah Satrawi (Ketua Pengurus AIDA).

Dak AIDA

(korban Bom Bali 2002), Niken Sri Parawani (korban serangan pos polisi di Surakarta 2012), dan Sucipto Hari Wibowo (korban Bom Kuningan 2004) hadir mewakili pihak korban terorisme. Sementara itu, dari unsur mantan pelaku dihadirkan dua orang anggota kelompok teroris yang telah bertobat, Ali Fauzi dan Iskandar.

Niken mengisahkan, pada 30 Agustus 2012 suaminya, Bripka Dwi Data Subekti, meninggal dunia menjadi korban serangan teror penembakan di sebuah pos polisi di Surakarta. Ia mengenang, almarhum suaminya sosok bapak yang bertanggung jawab dan mengayomi keluarga. Sementara itu, Suyanto menyebut kondisinya yang selamat dari ledakan bom super besar di Legian, Bali pada 2002 silam sebagai kesempatan hidup kedua dari Allah Swt. Melihat kerusakan lokasi ledakan yang begitu hancur serta membandingkan luka di

“Bapak beruntung masih bisa hidup, ini suatu kemukjizatan dari Allah, mudah-mudahan menjadi jembatan Bapak ke surga.”

tubuhnya dengan penderitaan yang dialami rekan-rekannya sesama korban, ia berulang kali mengucapkan syukur.

Kesaksian Niken dan Suyanto mengundang empati dari para tokoh agama peserta Pelatihan. “Bapak beruntung masih bisa hidup, ini suatu kemukjizatan dari Allah, mudah-mudahan menjadi jembatan Bapak ke surga,” ujar Burhan AR, pengasuh Pondok Pesantren Modern Al-Husna Rokan Hilir, menyemangati Suyanto.

Pada hari kedua Pelatihan, mantan anggota kelompok teroris yang telah bertobat, Ali Fauzi, menyampaikan bahwa faktor yang menyebabkannya terpapar paham ekstrem adalah persaudaraan dan pertemanan. Kakak kandungnya yang telah lebih dahulu bergabung dengan kelompok teroris mengajak dan mengajarkannya untuk berpikir dan bertindak ekstrem. Uniknya, kata Ali, yang menyadarkannya untuk meninggalkan kelompok tersebut juga saudara kandungnya.

Di samping faktor keluarga, Ali mengaku bahwa pertemuannya dengan korban turut memperkuat perubahannya. “Hati saya seperti teriris, saya menangis sejadi-jadinya ketika bertemu dengan korban. Dulu saya bangga



► (Dari kiri) Suyanto (korban Bom Bali 2002), dan Niken Sri Parawani (korban serangan pos polisi di Surakarta 2012).



► Kesenangan peserta dalam kegiatan Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama di Pekanbaru, Sabtu-Minggu (25-26/6/2022).

dengan pemahaman saya, sekarang saya merasa sakit ketika melihat kondisi korban seperti itu,” terangnya.

Seorang peserta perwakilan dari Asrama Putri Masjid UIR, Azannah Juliasni, mengutarakan kesan setelah mengikuti Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama. Ia mengajak kepada semua pihak, khususnya tokoh agama di wilayah Riau untuk selalu siap dalam menyuburkan perdamaian. “Terima kasih kepada pihak AIDA, semoga tetap istikamah menebarkan kebaikan di

mana pun,” katanya.

Pungkasan, Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, menyampaikan setidaknya dua *ibroh* yang penting diteladani. “Pertama, dari kisah korban kita disadarkan untuk jangan membalas kekerasan dengan kekerasan. Dan, kedua, dari sisi mantan pelaku kita ambil *ibrohnya*, yaitu ketidakadilan tidak semestinya dibalas dengan menciptakan ketidakadilan lainnya,” ucapnya. [F]

DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silakan menghubungi AIDA di 0812 1935 1485 atau sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data Form lewat pos atau email.



► (Dari kiri) Nurus Shalihin (Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Imam Bonjol), Hasibullah Satrawi (Ketua Pengurus AIDA), Nanda Olivia Daniel (korban Bom Kuningan 2004), Ali Fauzi Manzi (mantan pelaku terorisme), dan Firdaus (Direktur Lasigo Akademia Indonesia).

Kampanye Perdamaian di Kampus

Dua Kutub Duduk Bersama Demi Indonesia Damai

"Ini hal yang tidak terpikirkan, ada dua kutub yang benar-benar bisa duduk di satu meja, ada korban kemudian pelaku, mestinya tidak mungkin, karena luar biasa efek psikologis bagi korban, tetapi karena semangat kebersamaan, agar tercipta Indonesia damai kita menurunkan ego masing-masing."



► Welhendri Azwar, Ph.D., Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama UIN Imam Bonjol, menyampaikan sambutan.

Penjelasan tersebut disampaikan oleh Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama UIN Imam Bonjol, Welhendri Azwar, saat memberikan sambutan dalam Seminar Sehari - Halaqah Perdamaian: Belajar dari Kisah Korban dan Mantan Pelaku Terorisme di Padang, 29 Juni 2022. Acara buah kerja sama AIDA dengan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Imam Bonjol dan Lasigo

Akademia Indonesia tersebut dihadiri oleh 150 mahasiswa perguruan tinggi di Padang dan wilayah sekitar. Para narasumber kegiatan tersebut adalah Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Imam Bonjol, Nurus Shalihin; korban Bom Kuningan 2004, Nanda Olivia Daniel; mantan pelaku terorisme, Ali Fauzi Manzi; serta Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi. Direktur Lasigo Akademia Indonesia,

Firdaus, didapuk menjadi moderator.

Welhendri menambahkan, mahasiswa sebagai kaum terpelajar bangsa wajib turut andil dalam membangun Indonesia yang damai. Kisah korban dan mantan pelaku, kata dia, bisa memberikan penguatan akademik kepada mahasiswa secara teoretik, menjadi perspektif empirik dari sebuah upaya pembangunan perdamaian. "Mari kita belajar untuk diri, masyarakat dan bangsa ini bagaimana orang sejatinya harus bertarung secara moral. Para korban terorisme ini adalah orang yang pernah tersakiti, biasanya itu akan diwariskan ke generasi di bawahnya, namun itu bisa diputus," jelasnya.

Mahasiswa peserta Halaqah Perdamaian tampak antusias menyimak penuturan korban dan mantan pelaku terorisme yang telah bertobat. Ali Fauzi menyatakan, baik saat terpapar maupun berubah meninggalkan kelompok ekstrem, ia dipengaruhi oleh faktor keluarga. Dahulu seorang kakaknya yang mendoktrinnya untuk bergabung dengan kelompok teroris, namun kemudian saudaranya yang lainlah yang menyadarkannya untuk keluar dari ajaran tersebut.

la juga menyebutkan faktor spesial yang membuatnya semakin yakin untuk meninggalkan gerakan terorisme, yaitu pertemuannya dengan korban. “Hal yang turut memperkuat saya untuk berubah adalah korban bom. Ketika bertemu dengan korban bom, hati saya teriris-iris, saya tidak tahan,” tuturnya. Ia pun mengiba keluasan hati para korban bom dalam setiap kesempatan bertemu mereka.

Sementara itu, Nanda menyampaikan kesaksiannya mengalami kejadian nahas, ledakan bom di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan pada 9 September 2004. Dia sedang berada di dalam bus kota dalam perjalanan ke kampus untuk kuliah. Tanpa peringatan dan tanda apa pun, ledakan sangat kencang terjadi. Akibatnya, seujur tubuhnya terluka. Yang paling parah, jari tangannya menjadi cacat serta luka dalam di bagian telinganya.

“Para teroris itu mempunyai pilihan untuk tidak ngebom, tetapi saya dan para korban yang lain tidak mempunyai pilihan. Saya hanya ingin kuliah, tapi harus kena bom karena ulah mereka,” ujarnya seraya menahan tangis.

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Imam Bonjol, Nurus Shalihin, mendorong para mahasiswa agar menjadi pionir perdamaian. “Kebahagiaan itu muncul ketika suasana damai terjadi. Problemnya adalah kedamaian dan kebahagiaan itu tidak bisa dicari, kita peroleh sendiri-sendiri, maka damai itu harus dilakukan bersama-sama dan berada di tangan kita,” ungkapnya.

Sejumlah peserta mengutarakan pemikiran setelah acara berlangsung. Seorang



► Suasana kegiatan Seminar Sehari - Halaqah Perdamaian: Belajar dari Kisah Korban dan Mantan Pelaku Terorisme di Padang, Rabu (29/6/2022).

perwakilan dari Universitas Negeri Padang menyatakan, bertemu korban dan mantan pelaku meningkatkan kewaspadaannya terhadap berbagai tantangan. “Saya secara pribadi dapat melihat bagaimana sih caranya dapat mengatasi hal-hal yang di luar dugaan kita, di lingkungan kita, yaitu ancaman dari

segi moralitas yang kami hadapi dan juga pola pikir, bahwa terorisme merupakan ancaman secara universal, maka dari itu penting untuk membentengi diri dan juga mencegah hal itu terjadi dengan cara memberikan edukasi bahwa informasi yang kita terima agar lebih diteliti lagi,” jelasnya.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, mengajak mahasiswa peserta Halaqah Perdamaian untuk semakin mengasah kemampuan berpikir kritis. “Ikut kajian, pertemuan, atau kita akan baca buku apa

“Kebahagiaan itu muncul ketika suasana damai terjadi. Problemnya adalah kedamaian dan kebahagiaan itu tidak bisa dicari, kita peroleh sendiri-sendiri, maka damai itu harus dilakukan bersama-sama dan berada di tangan kita.”

terorisme,” ungkapnya.

Seorang peserta lain menyatakan komitmennya untuk menyebarkan pengetahuan yang diperolehnya dari Halaqah Perdamaian kepada lingkungannya baik di kampus maupun di masyarakat. “Kami mengubah *mindset* kami, yaitu baik itu dari

pun insya Allah tidak akan menjadi masalah, bahkan menambah pengetahuan kita. Tapi ketika di dalam pertemuan atau kelompok itu sudah mengajak hal-hal yang sifatnya kekerasan, melanggar hukum, saran saya injak rem kuat-kuat,” ujarnya. [F]



► (Kanan dan kiri) Peserta bertanya kepada narasumber dalam kegiatan Seminar Sehari - Halaqah Perdamaian: Belajar dari Kisah Korban dan Mantan Pelaku Terorisme di Padang, Rabu (29/6/2022).

Peran Wali WBP untuk Perdamaian

“Kami berharap agar para WBP tidak kembali terjerat pada ajaran kekerasan, oleh karena itu peran petugas pemasyarakatan sangat signifikan dalam melakukan pembinaan kepada WBP terorisme tersebut, demi terciptanya perdamaian di Indonesia.” Demikian Thurman S. M. Hutapea, Direktur Pembinaan Narapidana dan Latihan Kerja Produksi, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, mengatakan.

Penegasan bahwa pemasyarakatan memegang peran penting untuk perdamaian tersebut ia sampaikan dalam Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Bagi Para Wali Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Kasus Terorisme, di Depok Jawa Barat, 30-31 Maret lalu. Kegiatan dihadiri oleh 22 petugas dari 13 Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) di wilayah Jabodetabek, Bandung, Jawa Timur dan Kupang. Pelatihan ini merupakan kerja sama antara AIDA dan Ditjen Pemasyarakatan.

Thurman menambahkan, “Pelibatan korban terorisme dalam kegiatan pembinaan narapidana teroris sejak tahun 2015 telah memberikan manfaat dan diakui oleh para petugas, merupakan pendekatan alternatif kepada WBP.”

Dalam pelatihan tersebut, para peserta

yang setiap hari berhadapan dengan WBP teroris, mendengar langsung kisah para korban bom dan mantan pelaku terorisme yang telah bertobat. Andi Dina Noviana Rivani atau Andien, penyintas Bom Thamrin 2016, menyampaikan musibah yang menimpanya serta ikhtiar penyembuhan dirinya, secara fisik maupun psikis. Banyak luka di sekujur tubuhnya. Namun, derita yang begitu lama dan menyakitkan baginya adalah trauma psikis yang berkepanjangan.

Ia berbulan-bulan mengalami insomnia, baru bisa tidur saat pagi tiba. Itu pun tidurnya tidak begitu lama dan harus ditemani oleh anggota keluarganya. “Saya hanya bisa tidur kalau dengar azan subuh, oh berarti orang-orang sudah bangun. Kalau saya mau tidur suasana kamar harus ramai, tidak boleh sepi,” ujar gadis Bugis ini sembari terisak. Namun,



► Thurman S. M. Hutapea, Direktur Pembinaan Narapidana dan Latihan Kerja Produksi, Dirjen Pemasyarakatan, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

ia tidak menyerah berusaha untuk sembuh. “Trauma bukan salah saya, tapi sembuh adalah tanggung jawab saya,” ucapnya dengan penuh ketegaran.

Lain lagi kisah yang diceritakan Rudi Gunadi. Ia kehilangan putri tercintanya, Mutia Rahmani Amalia, akibat peristiwa Bom Kuningan tahun 2004 silam. Mutia hendak pergi ke rumah neneknya sepulang ujian sekolah, menumpang bus kota jurusan Menteng. Saat hendak turun di Halte Perbanas di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan ledakan bom terjadi. Rudi mengungkapkan, berdasarkan kesaksian korban lain sesama penumpang bus kota, tubuh Mutia tersungkur ke aspal tapi



► Suasana kegiatan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Bagi Para Wali Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Kasus Terorisme, di Depok Jawa Barat, Rabu-Kamis (30-31/3/2022).



► (Dari kiri) Andi Dina Noviana Rivani atau Andien (penyintas Bom Thamrin 2016), dan Rudi Gunadi (penyintas Bom Kuningan 2004).



► Kurnia Widodo, mantan pelaku terorisme.

kaknya tersangkut di pintu bus.

Putrinya dilarikan ke rumah sakit dan menjalani operasi pengambilan serpihan benda asing di tubuhnya. Setelah kondisinya membaik, Mutia mendesak untuk pulang, menjalani rawat jalan di rumah. Namun, selang beberapa hari berikutnya ia jatuh sakit. Rudi kembali

membawa Mutia ke rumah sakit. Dari hasil pemeriksaan, diketahui ada pembekuan darah di otaknya. Dokter memutuskan membedah kepala Mutia untuk menyedot gumpalan darah itu. "Dia teriak-teriak saat kepalanya dikerok. Ya, disentuh saja sakit apalagi dikerok," ujar Rudi mengenang.

Dengan bantuan dari Kedutaan Besar

Australia, Mutia dibawa ke Singapura untuk menjalani pengobatan yang lebih intensif. Tetapi, takdir berkata lain. Sepasang ayah dan anak itu pun bercakap-cakap untuk yang terakhir kalinya di ruang ICU. Sembari mengusap-usap kepalanya, Rudi membisikkan, "Sudahlah, Nak. Kamu kembali kepada Pencipta. Lupakan teman, lupakan sekolah, lupakan pikiranmu mau kuliah." Mutia pun menjawab dengan linangan air mata. "Saya lihat air matanya keluar," ujar Rudi dengan suara terisak.

Selain kisah korban terorisme, para peserta juga mendapatkan materi pelatihan dari mantan pelaku yang sudah bertobat, yaitu Kurnia Widodo. Kurnia mengaku menemukan

pencerahan saat menjalani hukuman di dalam Lapas. Ia menceritakan sering berdiskusi dengan teman-temannya tentang pemahaman yang selama ini mereka anut, yang pada akhirnya mereka banyak mengevaluasi diri bahwa ajaran dalam kelompok ekstrem banyak kekeliruan.

Pertemuan Kurnia dengan ustaz-ustaz yang berpaham moderat di Lapas merupakan bagian dari strategi penempatan dan pembinaan di Lapas. Kurnia juga banyak mengikuti program pembinaan lain yang makin mendorong pertobatan dan perubahannya. Perubahan Kurnia makin kuat tatkala bertemu korban bom. "Dahulu saya tidak memikirkan dampak kerusakan yang saya dan ikhwan-ikhwan lakukan. Saya baru menyadari hal itu setelah bertemu dengan korban," tukasnya.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, menjelaskan bahwa derita korban terorisme dan pengalaman mantan pelaku memberikan pesan yang nyata bahwa para petugas pemasyarakatan menentukan apakah akan ada pelaku lagi di masa yang akan datang atau tidak. Jika pembinaan berhasil maka itu akan mengurangi potensi terjadinya aksi teror dan jatuhnya korban. "Para wali WBP adalah pahlawan tanpa tanda jasa," ujarnya. [F]

**"Trauma bukan salah saya,
tapi sembuh adalah tanggung
jawab saya,"**



► Salah satu peserta mengutarakan pendapat dalam Pelatihan.

DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama : Yayasan Aliansi Indonesia Damai
No. Rekening : 0701745272
Swift Code : BBBAIDJA
Alamat : Permata Bank cabang Sudirman
Jl. Jendral Sudirman kav 29-31, Jakarta 12920

Generasi Cerdas, Generasi Tangguh

Kecerdasan bangsa tidak hanya ditentukan oleh prestasi akademik semata, melainkan juga dipengaruhi karakter tangguh generasi mudanya. Melalui kisah-kisah inspiratif dari korban dan mantan pelaku terorisme, para siswa akan menjadi tulang punggung bangsa yang tangguh menghadapi gejolak dan tantangan.

Ada yang tidak biasa di MAN 1 Kota Bima pagi itu. Puluhan siswa-siswi berkumpul di sebuah aula. Mereka masuk dengan tertib dan duduk di kursi yang tertata membentuk lingkaran-lingkaran kecil menjadi 6 kelompok. Mereka mengikuti kegiatan Diskusi Interaktif dengan tema “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” yang diselenggarakan oleh AIDA pertengahan Mei lalu.

Kepala MAN 1 Bima, H. Nazaruddin, dalam sambutannya mengatakan, “Kegiatan AIDA ini sesuai dengan Pembukaan UUD 1945 alinea keempat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.” Ia menyadari bahwa kegiatan ini sangat penting untuk membentuk karakter positif anak didiknya. “Nantinya akan berkaitan dengan pola hidup anak-anak sekalian, misalnya apabila kita tertimpa musibah, kita bisa keluar dari musibah tersebut, juga bisa bangkit dari keterpurukan, supaya bisa mendapatkan kebahagiaan hidup. Artinya, dalam kegiatan ini, tidak ada yang saling menjatuhkan, tidak ada yang saling menyalahkan, serta saling memaafkan, merupakan perbuatan yang dicintai oleh Allah Swt,” katanya memotivasi.

Selain di MAN 1 Bima, safari kampanye damai AIDA di Pulau Sumbawa Nusa Tenggara Barat (NTB) tersebut juga diselenggarakan di SMAN 1 Bolo, MAN 1 Sila, SMAN 1 Palibelo dan MAN 2 Kota Bima. Secara keseluruhan 374 pelajar dari sekolah-sekolah tersebut aktif berpartisipasi dalam Diskusi Interaktif.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, menyampaikan bahwa para pelajar dapat menggali nilai-nilai ketangguhan dari kisah korban dan mantan pelaku terorisme. Menurutnya, nilai ketangguhan dari sisi korban adalah bahwa setiap orang pernah mengalami keterpurukan. Pribadi tangguh ialah yang bisa bangkit dan tidak menyerah dari kondisi tersebut. “Sementara dari sisi mantan pelaku, kita bisa belajar bahwa manusia pernah berbuat salah, namun manusia yang tangguh adalah yang mengakui kesalahan tersebut dan memperbaikinya,” ujarnya.

Dalam kesempatan Diskusi Interaktif di MAN 2 Kota Bima, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, H. Mukhtar, mengatakan, “Kegiatan ini akan menambah cakrawala berpikir dan wawasan bagi anak-anak tentang dunia yang sesungguhnya, banyak fenomena yang terjadi yang mengarah pada kekerasan dan ketidaknyamanan.”

Selama acara berlangsung, para peserta mendengarkan kisah-kisah inspiratif dari penyintas dan mantan pelaku terorisme. Sudirman, penyintas Bom Kuningan 2004, melewati masa-masa sulit dengan penuh perjuangan. Pria kelahiran Bima ini baru tiga bulan bekerja

sebagai sekuriti di kantor Kedutaan Besar Australia di Jakarta saat terkena serangan teror bom.

Dia mengaku sempat memiliki rasa marah dan kondisi psikisnya terpuruk. Namun, ia terus berjuang demi keluarga dan masa depan. Kini, ia bangkit menjadi pribadi yang tegar dan kuat, bahkan sudah berdamai dengan mantan pelaku. Menurutnya,

para pelaku terorisme hanya orang-orang yang khilaf dan keliru dalam memahami agama. Marah dan dendam tak mengembalikan apa pun darinya. Ia memilih untuk ikhlas agar perdamaian lestari. “Perdamaian bukan tanggung jawab pelaku, bukan tanggung jawab korban, tapi tanggung jawab kita semua,” tuturnya.

Kisah inspiratif lainnya datang dari mantan pelaku terorisme yang telah bertobat, Mukhtar Khairi. Ayah satu anak ini bercerita, proses awalnya masuk dalam kelompok ekstrem ketika ia kehilangan sosok teladan yang paling dihormati, yaitu ibunya tercintanya. Selepas kepergian sang bunda, ia diajak oleh saudaranya untuk mengikuti pengajian eksklusif. “Narasi dalam pengajian tersebut dibentuk sedemikian rupa, ada unsur politik, seakan-akan umat Islam selalu terzalimi,” ucapnya.

Adapun faktor yang membuatnya keluar dari jerat ekstremisme adalah perenungannya terkait ajaran Islam yang sebenarnya melarang kekerasan. Hal itu berbanding terbalik dengan ajaran kelompoknya terdahulu yang sangat mendukung aksi kekerasan serta mudah menumpahkan darah.

Faktor lain yang membuatnya mantap berubah adalah korban.

“Pertemuan saya dengan para penyintas membuat saya sadar, bukan hanya saya, ikhwan-ikhwan teman saya menangis setelah mendengar keluh kesah, duka para korban tersebut,” ujarnya serius.

Peserta Diskusi Interaktif mengaku mampu menyerap teladan ketangguhan dari korban dan mantan pelaku yang berbagi kisah. Seorang siswi SMAN 1 Palibelo mengatakan, “Saya merasakan pikiran saya terbuka, sedikit demi sedikit sifat saya berubah, mampu terbuka dari kesalahan-kesalahan orang lain.” Pelajar lain dari MAN 1 Sila berujar, “Saya menjadi lebih yakin bahwa memang agama kita mengajarkan perdamaian dan kasih sayang, bukan kekerasan dan balas dendam.” Sementara itu, salah satu siswa SMAN 1 Bolo mengatakan, “Pembelajaran yang saya ambil, terutama dari korban ialah saya belajar memaafkan daripada menyimpan rasa dendam, karena dendam tidak akan menyelesaikan masalah.” [F]



► Penyerahan cinderamata dalam kegiatan Diskusi Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 1 Palibelo, Selasa (17/5/2022).



Dok. AIDA

► Foto bersama dalam kegiatan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 1 Makassar, Selasa (24/5/2022).



Dok. AIDA

► Foto bersama dalam kegiatan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 4 Makassar, Senin (23/5/2022).



Dok. AIDA

► Tim perdamaian AIDA, Sucipto Hari Wibowo (korban Bom Kuningan 2004) dan Ali Fauzi Manzi (mantan pelaku terorisme) dalam kegiatan Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama di Pekanbaru, Sabtu-Minggu (25-26/6/2022).



Dok. AIDA

► Penyerahan cinderamata dalam kegiatan Halaqah Alim Ulama “Menguatkan Ukhuwah Melalui Pendekatan Ibrahim” di Pekanbaru, Selasa (31/5/2022).



Dok. AIDA

► (Kiri) Hijah Sufiyanto, Petugas Lapas Kelas 1 Cipinang dalam kegiatan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Bagi Para Wali Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Kasus Terorisme, di Depok Jawa Barat, Rabu-Kamis (30-31/3/2022).



Dok. AIDA

► Solahudin, Peneliti Terorisme dalam kegiatan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Bagi Para Wali Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Kasus Terorisme, di Depok Jawa Barat, Rabu-Kamis (30-31/3/2022).



Dok. AIDA

► Sesi foto bersama narasumber dan civitas akademika UIN Imam Bonjol dalam kegiatan Seminar Sehari - Halaqah Perdamaian: Belajar dari Kisah Korban dan Mantan Pelaku Terorisme di Padang, Rabu (29/6/2022).



Dok. AIDA

► Penyerahan cinderamata dalam kegiatan Seminar Sehari - Halaqah Perdamaian: Belajar dari Kisah Korban dan Mantan Pelaku Terorisme di Padang, Rabu (29/6/2022).



Ulama dan Perdamaian

Perdamaian adalah kebutuhan asasi manusia. Kondisi yang tidak damai sangat dibenci manusia karena membawa kesengsaraan. Ulama dinilai berperan sangat penting dalam menciptakan, membangun, dan melestarikan perdamaian. Suara Perdamaian melakukan wawancara dengan Ketua Bidang Dakwah dan Ukhuwah MUI Pusat, KH. M. Cholil Nafis, Lc., MA., Ph.D., melalui sambungan virtual untuk membahas isu tersebut. Berikut petikannya:

Alim ulama dan tokoh agama memegang peran penting dalam melestarikan perdamaian di masyarakat. Menurut Kyai, langkah apa saja yang dapat ditempuh oleh tokoh agama agar berperan aktif dalam mengampunyan perdamaian?

Pertama, ulama pada prinsipnya melakukan *himayah*, perlindungan kepada umat, penjagaan terhadap umat, *war ri'ayah*, pembimbingan kepada umat. Jadi, ulama mempunyai kepentingan untuk mengabdikan kepada umat. Tidak sekadar intelektual, mengerjakan tugas-tugas intelektual, mungkin di kampus ulama sekaligus menjadi dosen. Tapi ketika bicara ulama, lebih pada sifatnya tugas-tugas keumatan. Ilmu yang kita peroleh, kita miliki, diamalkan secara komitmen untuk pembinaan kepada umat. Tidak cukup kita menjadi orang saleh, tapi menjadi muslih. Tidak cukup kita menjadi orang baik, harus juga memperbaiki kepada orang lain.

Kemudian berikutnya, bagaimana kita juga menjadi *sadiqul hukumah*, menjadi mitra pemerintah. Yang kita lakukan bukan memusuhi pemerintah. Suatu saat bisa mengkritik tapi bukan dengan kebencian melainkan untuk kebaikan. Termasuk dalam rangka menumbuhkan kehidupan masyarakat kita yang majemuk, kita harus ikut berkontribusi menjadi sebab terciptanya kehidupan yang penuh kedamaian.

Sebagian pemeluk agama melakukan kekerasan atau mendukung gerakan kekerasan yang diyakini sebagai bagian dari jalan agama. Bagaimana kebijakannya para tokoh agama meluruskan pemahaman seperti ini?

Yang menjadi ancaman akhir-akhir ini adalah persoalan *ukhuwah*, baik *ukhuwah Islamiyah*, antarumat Islam, maupun *ukhuwah wataniyah*, *ukhuwah* kebangsaan kita, bagaimana kita menjadikan Indonesia ini negara yang *baladatul tayyibatun wa rabbun ghafur*, gemah ripah loh jinawi, bagaimana yang sejahtera dan bahagia, aman sentosa. Itu menjadi kewajiban kita. Kemudian kita rangkai menjadi lebih besar

adalah *ukhuwah basyariyah*, persaudaraan sesama manusia.

Yang banyak salah paham di antara kita adalah memaknai *ukhuwah wataniyah*, bahwa bernegara itu harus homogen, hanya ada satu agama, Islam saja. Sehingga bagi yang tidak bisa menerapkan Islam secara utuh dianggapnya adalah tidak Islam. Padahal Rasulullah Saw itu membentuk negara Madinah, yang menjadi pasal pertama dari 47 pasal Piagam Madinah adalah *innahum ummatun wahidatun min dunin nas*, mereka adalah umat yang satu. Persatuan. Oleh karena itu pilihan kita menjadi NKRI menurut Prof. Dr. Tohir Azhari, di disertasinya di McGill University, mengatakan, adalah sistem negara yang sangat dekat dengan Negara Madinah yang dipimpin Rasulullah. Demikian juga kajian disertasinya Prof. Dr. Ahmad Sukarja, Hakim Agung, di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menyebutkan bahwa Indonesia UUD 1945 dengan Piagam Madinah sangatlah mirip. Jadi, sebenarnya negara kita negara yang sesuai dengan ajaran Islam. Tetapi di sana sini ada kekurangan, pelanggaran, seperti halnya kita Islam, ada yang maksiat di situlah kewajiban kita *amar makruf nahi munkar*.

Maka kita bisa mengambil *ibroh*, pelajaran, dari apa yang terjadi di tengah-tengah kita, ternyata banyak yang salah memahami konteks negara Islam, sehingga dia berani menjadi martir, bunuh diri. Kita paham bagaimana hadis menyebutkan, orang yang membunuh diri, lompat dari gunung untuk membunuh diri, itu adalah orang yang wafat dalam keadaan tidak Islam dan bahkan masuk neraka. Kemudian perjuangan kita adalah bagaimana perjuangan yang menghidupkan, bukan mematikan. Sebagaimana para pahlawan kita menghidupkan kita dengan kemerdekaan Indonesia. Kyai Hasyim Asy'ari dengan Resolusi Jihad-nya bagaimana meraih kemerdekaan. Dan, sistem yang kita buat adalah sistem yang merepresentasikan dari ajaran Islam.

ibroh apa yang bisa diambil oleh para tokoh agama dari kisah-kisah korban dan mantan pelaku terorisme?

Saya pikir ini penting, mengambil *ibroh-ibroh* dari orang yang pernah terpeleset dalam pemikiran anti-NKRI dan bahkan membunuh orang yang tak berdosa, bahkan mengacaukan dari kondisi yang memang sudah aman. Padahal kita ini ingin sejahtera juga aman. Sebagaimana motivasi kita selain keimanan semata tapi juga ada motivasi kehidupan kita di dalam Al-Quran yang digambarkan *falya'budu rabba hadzal bayt, alladzi at'amahum min ju' wa amanahum min khawf*. Bagaimana Al-Quran melukiskan bahwa kita ini menyembah kepada Allah karena kita ingin mendapatkan kesejahteraan dalam hidup, pangan sandang dan seterusnya, *wa amanahum min khawf*, dan kita mendapatkan aman dari rasa takut.

Oleh karena itu, tugas kita bernegara kata Al-Mawardi di dalam kitabnya, *Al-Ahkam Al-Sultaniyah, al-imamatu maudlu'atun li khilafatin nubuwwah*. Kita ini mendirikan sebuah kepemimpinan negara untuk meneruskan misi kenabian. Apa misi kenabian? *Fi hirasatid din wa siyasatid dunya*, di dalam menjaga agama dan menjaga stabilitas sosial. Jadi kita perlu menjaga ketenteraman, dan tidak mungkin ada ketenteraman tanpa persatuan. Persatuan tidak mungkin ada tanpa persaudaraan. Di situlah *ukhuwah* yang harus kita rangkai dalam Trilogi *Ukhuwah, ukhuwah Islamiyah* antarIslam sendiri, *ukhuwah wataniyah* antarwarga negara, *ukhuwah basyariyah* antarkemanusiaan.